

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kajian Teori Tentang Toleransi

a. Definisi Toleransi

Toleransi merupakan isu yang sangat tua dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam bidang politik, hukum, budaya maupun agama. Oleh karena itu, terdapat berbagai paradigma mengenai definisi toleransi. Borba (2008) mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Selanjutnya, Allport (1954) memberikan batasan terhadap istilah toleransi yaitu suatu sikap yang bersahabat dan penuh percaya dari seseorang terhadap orang lain yang tidak mempedulikan pada kelompok mana mereka berasal. Manifestasi toleransi ini adalah sikap mau menerima orang lain. Berdasarkan definisi toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan mempunyai tujuan untuk mencapai kehidupan yang damai lebih selaras.

b. Bentuk-Bentuk Toleransi

Selanjutnya Allport (1954) membagi menjadi 6 macam bentuk toleransi berdasarkan uraian bab *tolerant personality*, yaitu:

1) *Conformity Tolerance*

Toleransi terjadi karena suatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Mereka menjadi toleran karena berusaha conform dengan peraturan yang ada.

2) *Character conditioning Tolerance*

Berbeda dengan yang pertama, toleransi bentuk ini terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang

berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Orang-orang ini memiliki penghargaan positif terhadap orang lain, siapapun ia, mereka mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif.

3) *Millitant Tolerance*

Orang seperti ini berjuang menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Mereka adalah orang-orang yang intoleran dengan intoleransi.

4) *Passive Tolerance*

Tipe ini adalah orang-orang yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segenap Tindakan intoleransi. Langkah-langkah yang mereka ambil dalam menghadapi permasalahan intoleransi adalah dengan cara menghasilkan suatu perdamaian bagi seluruh pihak.

5) *Liberalism Tolerance*

Tipe ini adalah orang-orang yang kritis terhadap status quo, mereka menginginkan perubahan sosial yang cepat, berkaitan dengan toleransi. Orang yang toleran menginginkan adanya perubahan yang revolusioner terhadap keadaan masyarakat yang dilihatnya sebagai intoleransi.

6) *Radicalism Tolerance*

Dalam penertian yang politis, radikalisme hampir bermakna sama dengan liberalisme, perbedaannya hanyalah dalam segi intensitasnya yang lebih tinggi dari liberalisme. Orang-orang yang toleran melakukan kritik yang radikalisme (mengakar) terhadap keadaan-keadaan yang dianggapnya tidak toleran.

c. Faktor Yang Memengaruhi Toleransi

Allport (1954, hlm. 57) banyak menjelaskan faktor yang mempengaruhi toleransi pada diri seseorang merupakan hasil dari interaksi faktor yang mempunyai arah yang sama, yang secara garis besar dapat digolongkan kedalam tiga faktor utama yaitu:

1) *Awal Kehidupan*

Orang-orang toleran yang dilahirkan dan dibesarkan dengan atmosfer yang positif. Mereka merasa diterima, dicintai oleh keluarganya terlepas apapun yang mereka lakukan. Mereka dibesarkan dalam suasana yang penuh dengan perlindungan bukan dengan suasana yang penuh ancaman. Mereka mempunyai

sikap yang lugas dalam beragama terhadap orang tuanya. Mereka mampu menanganinya secara memuaskan tanpa harus tertekan ataupun mereka menjadi pencari kesalahan orang lain.

2) Pendidikan

Toleransi adalah tanda intelegen, sementara overkategorisasi proyeksi, salah penempatan adalah tanda kebodohan. Meskipun demikian masih dipertanyakan apakah pendidikan tinggi secara otomatis membuat orang menjadi toleran. Pendidikan yang tinggi mengurangi perasaan tidak aman (*insecurity*) dan kecemasan pada seseorang. Pendidikan membuat seseorang melihat keadaan masyarakatnya sebagai suatu keseluruhan dan memandang bahwa kemakmuran suatu kelompok berkaitan dengan seluruh kelompok yang ada dipertanyakan apakah pendidikan tinggi secara otomatis membuat orang menjadi toleran. Pendidikan yang tinggi mengurangi perasaan tidak aman (*insecurity*) dan kecemasan pada seseorang. Pendidikan membuat seseorang melihat keadaan masyarakatnya sebagai suatu keseluruhan dan memandang bahwa kemakmuran suatu kelompok berkaitan dengan seluruh kelompok yang ada.

3) Kemampuan Empati

Kemampuan empati atau the ability to size up people atau disebut sebagai intelegensi sosial atau kepekaan sosial. Orang yang toleran lebih akurat dalam menentukan kepribadian orang lain, mereka mempunyai kemampuan menempatkan diri pada keadaan orang lain. Mereka peka terhadap prasangka pemikiran orang lain

2. Kajian Teori Tentang Pancasila

a. Definisi Pancasila

Secara etimologis istilah “Pancasila” berasal dari Bahasa Sansekerta. Menurut Muhammad Yamin, dalam bahasa Sansekerta Pancasila memiliki 2 macam arti secara leksikal yaitu: panca artinya lima, syila vokal i pendek artinya batu sendi, syiila vokal I panjang artinya “peraturan tingkah laku yang baik, yang penting atau yang senonoh. Kata-kata tersebut kemudian diserap ke bahasa Indonesia yaitu “Susila” yang berkaitan dengan moralitas. Oleh karena hal tersebut secara etimologis diartikan sebagai “Panca Syila” yang memiliki makna berbatu

sendi lima atau secara harafiah berarti “dasar yang memiliki lima unsur”. Berdasarkan Penjelasan di atas maka secara etimologis Pancasila dapat diartikan sebagai dasar/landasan hidup yang berjumlah lima unsur atau memiliki lima unsur.

b. Nilai-Nilai Pancasila

Sistem nilai adalah konsep atau gagasan yang menyeluruh mengenai apa yang dipandang baik, berharga dan penting dalam hidup yang ada dalam pikiran seseorang atau sebagian masyarakat. Pancasila sebagai suatu sistem nilai mengandung serangkaian nilai yang saling berkaitan satu sama lain dan tidak terpisahkan. Serangkaian nilai yang terdapat dalam Pancasila yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan. Pancasila sebagai sistem nilai juga mengakui nilai lainnya secara lengkap dan harmonis, yaitu nilai kebenaran, estetis, etis maupun religius. Kualitas nilai-nilai Pancasila bersifat objektif dan subjektif. Nilai-nilai Pancasila bersifat objektif artinya nilai-nilai tersebut dapat dipakai dan diakui oleh negara-negara lain, walaupun tentunya tidak diberi nama Pancasila, misalnya saja nilai kemanusiaan di negara lain diberi nama humanisme. Nilai-nilai Pancasila bersifat objektif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Rumusan dari sila-sila Pancasila itu sebenarnya hakikat maknanya yang terdalam menunjukkan adanya sifat-sifat yang umum universal dan abstrak, karena pada hakikatnya Pancasila adalah nilai.
- 2) Inti nilai-nilai Pancasila berlaku tidak terkait oleh ruang, artinya keberlakuannya sejak zaman dahulu, masa kini dan juga untuk masa yang akan datang untuk bangsa Indonesia dan boleh jadi untuk negara lain yang secara eksplisit tampak dalam adat istiadat, kebudayaan, tata hidup kenegaraan dan tata hidup beragama.
- 3) Pancasila yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945, menuntut ilmu hukum memenuhi syarat sebagai pokok kaidah negara yang fundamental, sehingga merupakan suatu sumber hukum positif di Indonesia

c. **Makna Sila Pancasila**

Sebagai suatu dasar filsafat negara, Pancasila merupakan suatu sistem nilai. Dalam sila-sila Pancasila mengandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan satu sama lain tetapi nilai-nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang sistematis. Nilai-nilai Pancasila tidak bisa dilepaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai pada sila Pancasila yang lain. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila adalah sebagai berikut:

1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai-nilai yang menjiwai keempat sila lainnya. Dalam sila ini terkandung didalamnya prinsip asasi yakni: Kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, kebebasan beragama dan berkepercayaan pada Tuhan YME sebagai hak yang paling asasi bagi manusia, toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kecintaan pada semua makhluk ciptaan Tuhan, khususnya makhluk manusia.

2) Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab terkandung di dalamnya prinsip asasi: Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya, Kejujuran, Kesamaderajatan manusia, Keadilan, dan Keadaban.

3) Sila Persatuan Indonesia

Sila Persatuan Indonesia terkandung di dalamnya prinsip asasi: Persatuan, Kebersamaan, Kecintaan pada bangsa, Kecintaan pada tanah air dan Bhineka Tunggal Ika.

4) Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan di dalamnya terkandung prinsip asasi: Kerakyatan, Musyawarah mufakat, Demokrasi, Hikmat kebijaksanaan, dan Perwakilan.

5) Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia terkandung di dalamnya prinsip asasi: Keadilan, Keadilan sosial, Kesejahteraan lahir dan batin, Kekeluargaan dan kegotongroyongan serta etos kerja.

3. Kajian Tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Definisi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menurut Depdiknas (2006, hlm. 49) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan satu-satunya mata pelajaran yang memiliki peluang besar dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional salah satunya yaitu membentuk warga negara yang baik, cerdas, dan berakhlak mulia.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), adalah mata pelajaran pokok, yang wajib pada setiap jenjang pendidikan, tujuan dari Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), adalah membentuk warga negara yang baik (*smart and good citizenship*) dan berakhlak mulia, dengan tiga komponen utama yaitu *Civic knowledge*, (Ilmu tentang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) *Civic disposition* (Pembentukan watak warga negara), dan *Civic skill* (keterampilan intelektual dan partisipasi warga negara). (Udin S. Winataputra, dkk (2007, hlm. 21).

Harmanto (2013, hlm. 231) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan pola pikir kritis, sikap dan perilaku rukun, damai serta toleran tanpa meninggalkan kebhinekaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia di dalam menjaga persatuan dan kesatuan NKRI. Pengembangan pola pikir kritis, sikap dan perilaku rukun, damai, serta toleran akan menjadi pondasi kuat bangsa Indonesia terhadap segala bentuk konflik dan kekerasan.

b. Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Wibowo (2012, hlm. 36) untuk mengembangkan dan mencetak karakter peserta didik agar mampu mempraktikkan ya dilingkungan masyarakat, maka setiap jenjang pendidikan memiliki peranan yang sangat penting di dalam mencapai

tujuan pendidikan karakter tersebut. keterkaitan antara pendidikan karakter dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peranan yang berkaitan satu sama lain didalam proses pembiasaan, membimbing dan mendidik peserta didik untuk memiliki karakter yang baik. Mulyasa, (2011, hlm. 9) Tujuan pendidikan tersebut selain menjadi ahli di bidang pengetahuan, juga memiliki akhlak yang baik (mulia). Peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik yang utuh.

Selain itu, menurut Ubaidillah, (2015, hlm.18) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan berbagai makna yang beragam memiliki tujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia guna menjaga persatuan dan integritas bangsa. Perencanaan pelaksanaan pendidikan karakter toleransi melalui pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dilakukan dengan mencantumkan beberapa karakter yang akan diimplementasikan dalam membentuk sebuah karakter utuh dari semua peserta didik, karakter yang ditumbuhkan antara lain religius, toleransi, jujur, disiplin, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, demokratis, dan semangat kebangsaan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis dalam menyelesaikan penelitian ini adalah:

No	Nama	Judul	Tahun	Hasil
1.	Fitri Yani, Erni Darmayanti	IMPLEMENTASI NILAI- NILAI PANCASILA MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN	2020	Dampak dari mengimplementasikan nilai-nilai pancasila di universitas potensi utama sebagai upaya mewujudkan sikap toleransi memberikan dampak positif yakni bertambahnya rasa dan sikap peduli

		<p>SIKAP TOLERANSI PADA MAHASISWA DI UNIVERSITAS POTENSI UTAMA</p>		<p>kepada teman dan sesama yang membutuhkan, terwujudnya sikap kebersamaan dalam setiap tindakan yang dapat dilihat di tempat-tempat seperti kelompok diskusi, tempat ibadah, tempat organisasi, ruang kelas dan lainnya dimana mahasiswa berinteraksi antar sesama dan tidak membedakan agama, suku, bahasa.</p>
2.	Hartanti	<p>IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA TERHADAP SIKAP TOLERANSI ANTARSISWA MELALUI MATA PELAJARAN PPKn</p>	2019	<p>sikap toleransi beragama antar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kasiman Kabupaten Bojonegoro selain kondisi pandemi yang masih terjadi hingga sekarang, antara lain faktor pembiasaan, peran serta orang tua, dan kemauan siswa itu sendiri.</p>

				<p>Faktor pembiasaan disini adalah cara dalam menumbuhkan kesediaan dan kesadaran dalam melakukan sesuatu dengan mengulangi secara terus-menerus. Sikap toleransi beragama yang ditunjukkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai antar teman sesama muslim maupun non muslim harus ditumbuhkan dan dijaga dengan cara pembiasaan.</p>
3.	Etrin Rhut Nugraheni	Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Melalui Mata Pembelajaran PPKN Kelas V	2021	<p>Dampak dari mengimplementasikan nilai-nilai pancasila di universitas potensi utama sebagai upaya mewujudkan sikap toleransi memberikan dampak positif yakni bertambahnya rasa dan sikap peduli kepada teman dan</p>

				<p>sesama yang membutuhkan, terwujudnya sikap kebersamaan dalam setiap tindakan yang dapat dilihat di tempat-tempat seperti kelompok diskusi, tempat ibadah, tempat organisasi, ruang kelas dan lainnya dimana mahasiswa berbaaur antar sesama dan tidak membeda-bedakan agama, suku, bahasa.</p>
4.	Nina Nurjanah	<p>PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI MELALUI PEMBELAJARAN PPKN</p>	2020	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran PPKn yang diajarkan pada siswa seperti saling menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda agama, memberi kesempatan kepada teman untuk mengutarakan pendapat, menerima pendapat kritik dan saran serta berteman</p>

				<p>tanpa membedakan agama. Melalui keteladanan guru, pembiasaan terhadap perbedaan, dan melatih heterogenitas dalam kelompok. Kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai toleransi seperti kegiatan Jum'at religi dan kegiatan ekstrakurikuler.</p>
5.	Dinar Yuliani	Implementasi Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pkn	2021	<p>Dalam proses pembelajaran masih ada sedikit hambatan dalam pengimplementasian nilai karakter toleransi yaitu siswa perempuan dan laki-laki yang masih belum bisa bekerja sama seakan-akan ada sekat pemisah diantara mereka. Dan juga dengan kondisi adanya pandemi, pembelajaran tatap muka terbatas ini</p>

				menjadikan waktu untuk memberikan pembelajaran menjadi sedikit. Tentunya masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dalam menerapkan nilai toleransi itu sendiri kepada siswa, sehingga pelaksanaan nilai toleransi dapat dijalankan secara optimal.
--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Uma Sekaran dalam Sugiono (2015) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berikut kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini:

